

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Konsep motivasi berawal dari konsep para ahli filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia di luar kontrol manusia, maka dari itu lahirlah sebuah pendapat, bahwa manusia disamping sebagai makhluk rasionalistik, manusia juga sebagai makhluk mekanistik yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar (Chaplin, 2001 dalam Saleh & Wahab 2005).

Motivasi menurut Utsman Najati, motivasi yaitu kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada seseorang dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan pada tujuan-tujuan tertentu, ada tiga komponen pokok dalam motivasi yaitu menggerakkan, dimana motivasi menimbulkan kekuatan pada seseorang untuk bertindak sesuatu, yang kedua adalah mengarahkan, motivasi mengarahkan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu tujuannya, dan motivasi juga menopang, artinya motivasi menjaga dan menopang tingkah laku, dimana keadaan lingkungan sekitar individu juga harus menguatkan dorongan dan kekuatan yang ada dalam individu. (Sheleh & Wahab, 2005)

Dari pernyataan diatas yaitu motivasi didefinisikan dengan segala sesuatu sebagai pendorong tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Motivasi Menurut Beberapa Tokoh

Menurut James O Whittaker mengenai penggunaan istilah “*motivation*” dibidang psikologi. Ia mengatakan, bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Apa yang dikemukakan oleh Whittaker mengenai motivasi diatas, berlaku untuk umum, baik pada manusia maupun hewan. Pendapat-pendapat berikut ini erat hubungannya dengan hal belajar murid. (Soemanto, 2006).

Menurut Ghuthrie mengenai motivasi dalam belajar, memandang motivasi dan *reward* sebagai hal yang kurang penting dalam belajar. Menurut Ghuthrie, motivasi hanyalah menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar. (Soemanto, 2006).

Menurut Sardiman, 2007 menyebutkan motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah

menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

3. Teori Motivasi dalam Psikologi

1. Teori kebutuhan Maslow

Motivasi sangat berkaitan dengan anggapan bahwa apapun yang dilakukan manusia adalah dengan tujuan untuk memenuhi segala kebutuhan, baik kebutuhan secara fisik maupun psikis. Berkaitan erat dengan pandangan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan tertinggi dan sulit dalam hierarki Maslow diberi perhatian khusus yaitu aktualisasi diri.

Menurut hirarki kebutuhan Maslow, kebutuhan individual harus dipenuhi dalam urutan sebagai berikut:

- a. Fisiologis
- b. Keamanan
- c. Cinta dan rasa memiliki
- d. Harga diri
- e. Aktualisasi diri

Kebutuhan dan dorongan / motivasi istilah yang digunakan secara bergantian dalam psikologi , namun kebutuhan lebih mengacu pada kebutuhan fisiologis dan dorongan atau motivasi mengacu pada kebutuhan yang bersifat psikologis dari suatu kebutuhan. (Shaleh dan Wahab, 2005).

4. Pengertian Motivasi Belajar

Winkel, 2003 dalam Puspitasari, 2012 definisi atas motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.

Motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar (Puspitasari, 2012)

Menurut Clayton Alderfer dalam Hamdhu, 2011 Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Motivasi belajar merupakan peranan yang khas adalah sebagai penumbuhan gairah dalam diri setiap individu, serta memunculkan perasaan penggerak semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat dan banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehari-harinya. Sardiman, 2011 dalam Puspitasari, 2012.

Menurut Djamarah, 2002 motivasi belajar pada setiap individu dapat berbeda, sehingga ada siswa yang sekedar ingin menghindari nilai yang jelek bahkan untuk menghindari hukuman dari guru, dan orientasinya hanya untuk memperoleh nilai yang tinggi, namun ada pula siswa yang benar-benar ingin mengembangkan wawasan dan pengetahuan

. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak seseorang untuk melakukan suatu hal untuk tujuan yang dikehendaki oleh para siswa. Bermula dari motivasi belajar seseorang memiliki semangat untuk menjadi lebih baik dari kegiatan belajar tersebut.

1. Teori Motivasi Belajar

(Purwa, 2012) Teori motivasi belajar tidak dapat dilepaskan dengan pembahasan tentang teori belajar Koneksionisme S-R dan teori Belajar Kognitif (Teori Gestalt).

Dalam membicarakan soal motivasi belajar, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik” menurut W.S Winkel, 1997 dalam Sardiman 2012 yaitu

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. motivasi

intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat dengan tujuan belajar.

Intrinsik

1. Keinginan untuk menjadi orang ahli dan terdidik
 2. Belajar yang disertai dengan minat
 3. Belajar yang disertai dengan perasaan senang
- b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya.. (Sardiman, 2012)

Ekstrinsik

1. Belajar demi memenuhi kewajiban
2. Belajar demi memenuhi kebutuhan
3. Belajar demi memperoleh hadiah
4. Belajar demi meningkatkan gengsi
5. Belajar demi memperoleh pujian dari guru, orang tua, dan teman
6. Adanya ganjaran dan hukuman

5. Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut (Drs. Syaiful Bahri Djamarah, 2011)

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi.

2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi instrinsik lebih utama dalam belajar.

3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Setiap orang senang dihargai dan tidak disuka dihukum dalam bentuk apapun. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah diberikan hukuman pada anak didik.

4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Dalam dunia pendidikan, anak didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Anak didik merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik, semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.

5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin belajar bukanlah

kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.

6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

6. Aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi belajar menurut (Sardiman, 2001 dalam Pramitasari, Amelia, Indriana, Yeniar, dan Ariati, Jati, 2011) meliputi:

a. Menimbulkan kegiatan belajar

Keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah

b. Menjamin kelangsungan belajar

Kemauan siswa untuk mempertahankan kegiatan belajar pada setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah

c. Mengarahkan kegiatan belajar

Kemauan siswa untuk mengarahkan kegiatan belajarnya dalam setiap pelajaran yang diajarkan demi mencapai suatu tujuan tertentu dalam belajar.

7. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam

yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan melahirkan hasrat untuk bergerak dalam perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar. Dalam motivasi terdapat tiga fungsi utama yaitu: (Sardiman, 2012)

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Motivasi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

8. Masalah Motivasi Siswa dalam Belajar

Menurut pengamatan Hilgard dan Russell, ternyata tidak ada obat yang mujarab untuk menyembuhkan segala “penyakit mental” yang didapati pada anak-anak yang berada di dalam lingkungan sekolah yang tidak cocok bagi mereka. Apabila terdapat kesimpulan penelitian yang kiranya membantu guru, ternyata kemudian tidak diketahui prosedur yang pasti untuk memotivasi semua murid pada setiap saat. (Soemanto, 2006).

9. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decee dan Grawford, 1974 dalam Djamarah 2002. ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat mengarahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah yang menunjang tercapainya pengajaran. Adapun upaya untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu:

a. Menggairahkan anak didik

Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap anak didiknya.

b. Memberikan harapan realistis

Seorang guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu.

c. Memberikan insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

d. Mengarahkan perilaku anak didik

Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

Para ahli lainnya seperti Gage dan Berliner (1979), French dan Raven (1959) menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi anak didik tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran, antara lain:

1. Menggunakan pujian verbal
2. Penggunaan tes dan nilai secara bijaksana
3. Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi
4. Melakukan hal yang luar biasa
5. Merangsang hasrat anak didik
6. Memanfaatkan apersepsi anak didik
7. Menerapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa
8. Meminta anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya
9. Menggunakan simulasi dan permainan
10. Memperkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan
11. Memperkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan.

10. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Syah, 2003 dalam Puspitasari, Devi Brantaningtyas, 2012. faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah :

a. Guru

Guru berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa melalui metode pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru juga harus bisa menyesuaikan efektivitas suatu metode mengajar dengan mata pelajaran tertentu. Pada pelajaran tertentu guru harus menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan karena hal ini sangat berpengaruh terhadap salah satu tujuan dari belajar itu sendiri.

b. Orang tua dan keluarga

Tidak hanya guru di sekolah, orang tua atau keluarga di rumah juga berperan dalam mendorong, membimbing, dan mengarahkan anak untuk belajar. Oleh karena itu orang tua dan keluarga harus bisa membimbing, membantu dan mengarahkan anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang kemungkinan dihadapi dalam belajar. Saat merasa dapat memahami konsep-konsep dalam pelajaran, anak akan termotivasi untuk belajar.

c. Masyarakat dan lingkungan

Masyarakat dan lingkungan berpengaruh terhadap motivasi belajar pada anak masa sekolah. Masyarakat dan lingkungan berpengaruh terhadap motivasi belajar pada anak masa sekolah. Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah pengaruh dari teman sepermainan. Seorang anak yang

rajin melakukan kegiatan belajar secara rutin akan mempengaruhi dan mendorong anak lain untuk melakukan kegiatan yang sama.

11. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Motivasi adalah pendorong setiap potensi yang ada dalam diri seorang manusia, sehingga manusia dapat mengoptimalkan apa yang ada dalam dirinya, dengan pengetahuan dan disiplin ilmu yang menjadikan mulia di sisi Alloh SWT. Dalam AlQuran Surat Al- Mujadalah 58:11

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :*“Niscaya Alloh SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Alloh Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan “*.(Al Quran Surat Al- Mujadalah 58:11)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Alloh SWT telah berfirman agar manusia didunia belajar, karena Alloh juga telah menjanjikan surga dan derajat bagi orang yang berilmu, itu sebagai motivasi belajar untuk manusia agar tetap menuntut ilmu karena wajib hukumnya. (Shaleh dan Wahab, 2005).

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه علي المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لاء

ل بالنيات

Diriwayatkan dari Umar ibnul-Khaththab bahwa Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung niatnya.”* (HR Bukhari)

Hadits di atas adalah hadits terkenal menyatakan ada kesamaan fenomena kejiwaan dalam setiap individu manusia, yakni adanya motivasi dalam setiap melakukan suatu perbuatan.

Motivasi dan kebutuhan adalah dua kata yang saling terkait satu dengan lainnya. Terkadang motivasi digunakan sebagai kata yang bermakna kebutuhan dan juga sebaliknya. Demikianlah yang banyak dipahami. Namun, sebagai ilmuwan membedakan di antara keduanya bila keduanya disejajarkan dan disebut secara bersamaan. Motivasi adalah satu implikasi yang muncul karena suatu ketidakteraturan secara biologis ataupun psikologis dalam dirinya. Sedang yang dimaksud dengan kebutuhan adalah ruh ketidak beraturan atau kekurangan tersebut.

B. Attachment

1. Pengertian Attachment

Attachment adalah sebuah istilah pertama kali oleh J. Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian antara ibu dan anak, attachment awal kehidupan bayi terjadi karena naluriah antara ibu dan anak membentuk suatu keterikatan. Ketika perasaan keterikatan dengan bayi muncul, ibu akan terlihat bahagia ketika melihat anaknya berbicara, bercanda dan seorang ibu akan berusaha memenuhi yang terbaik untuk buah hatinya. (Desmita, 2013).

Menurut Martin Herbert dalam *The Social Science Encyclopedia* attachment mengacu pada ikatan dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang deskriminatif dan spesifik serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu (Kuper & Kuper dalam Desmita, 2013).

Ainsworth mengenai kelekatan (dalam Ervika, 2009) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kelekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik bahwa pola attachment adalah relasi antara individu yang satu dengan individu yang lain yang spesifik, yang mengikat dalam rentang waktu tertentu, semua bayi terikat pada ibunya dalam tahun pertama kehidupannya, tetapi kualitas diantara mereka yang berbeda tergantung dari respons ibu mengenai kebutuhan buah hatinya masing – masing.

2. Perkembangan Attachment

Bayi baru lahir telah memiliki perasaan sosial, yakni kecenderungan alami untuk berinteraksi dan melakukan penyesuaian sosial terhadap orang lain. Kondisi bayi pada saat lahir sangat lemah, ia sangat membutuhkan pengasuhan dari orang lain untuk mempertahankan hidupnya. Jadi bayi akan mengembangkan kontak dan ikatan terhadap orang yang mengasuhnya, terutama ibunya. Pada saat usia 2 bulan bayi akan mulai tersenyum saat memandang wajah ibunya, kemampuan ini berperan dalam memperkuat hubungan antara anak dan ibunya.dengan

tersenyum bayi ingin mengungkapkan perasaan cinta terhadap ibunya.(Eisenberg, 1994 dalam Desmita, 2013).

Pada saat bayi memasuki umur 3-4 bulan, bayi akan semakin memperlihatkan bahwa mereka mengenal orang disekitarnya, dia akan memberikan senyuman terhadap ayah, kakak, dan orang disekitarnya yang dekat dengan dirinya. Namun pada usia 8 bulan, muncul “objek permanen” bersamaan dengan bayi khawatir bila berada dengan orang asing menurut dirinya. (Myres, 1996 dalam Desmita, 2013)

Setelah usia 8 bulan seorang bayi dapat membentuk gambaran mental tentang orang-orang ataupun keadaan, gambaran ini disebut dengan skema, jadi ketika bayi tidak dapat mengenali wajah orang disekitar ataupun keadaan baru mereka akan merespon dengan kesedihan ataupun menangis (Kagan, 1984 dalam Desmita, 2013).

Pada usia 12 bulan, umumnya bayi melekat pada orang tuanya ketika ketakutan ataupun mengira ditinggalkan, ketika merasa kembali bayi akan mengumbar senyuman dan memeluk orang tuanya. Tidak ada tingkah laku sosial yang lebih terlihat dibanding dengan kekuatan ini yaitu kekuatan kelekatan antara ibu dan anak (Myres, 1996, Desmita, 2013).

3. Aspek Attachment

Setiap individu mempunyai pola kelekatan yang berbeda. Menurut Ainsworth terdapat tiga variasi gaya kelekatan yaitu pola kelekatan aman (*Secure Attachment*), pola kelekatan cemas (*Anxious Attachment*), dan pola kelekatan

menghindar (*Anvoidant Attachment*). Adapun penjelasan indikator pola attachment adalah sebagai berikut :

1. Secure Attachment

Pola kelekatan aman (*secure attachment*) akan mengembangkan pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Ciri-ciri gaya kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial (Kobak & Hasan, 1991), hubungan romantis yang saling mempercayai (Levy & Davis dalam Feeney & Noller, 1990; dan Helmi, 1992). Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini.

- a) Memiliki kepercayaan ketika berhubungan
- b) Memiliki kepercayaan ketika berada dengan orang tua
- c) Memiliki konsep diri yang bagus
- d) Merasa nyaman untuk berbagi masalah dengan orang tua

2. Anxious Attachment

Pola kelekatan cemas (*anxious attachment*) Orang dengan gaya kelekatan cemas mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang pengertian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal (Simpson, 1990), kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain, dan kurang bersedia

untuk menolong (Collins & Read, 1991), ragu-ragu terhadap pasangan dalam hubungan romantis (Levy & Davis dalam Feeney & Noller, 1990; Helmi, 1992).

- a) Enggan mendekati orang tua
- b) Khawatir jika orang tua tidak mencintai
- c) Merasa kebingungan ketika orang tua tidak peduli

3. Anvoidant Attachment

Gaya lekat menghindar mempunyai karakteristik model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga, dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian (Simpson, 1990) dan model mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan ada rasa takut untuk ditinggal (Collins & Read, 1991), hubungan romantis selalu diwarnai kurang percayaan (Levy & Davis dalam Feeney & Noller, 1990; dan Helmi, 1992).

Anak yang tidak aman di mana anak tersebut kurang menekankan pentingnya kelekatan. Kategori ini berkaitan dengan pengalaman ditolak ketika anak membutuhkan kelekatan dengan pengasuh. Salah satu dampak dari kelekatan menghindar yaitu orang tua dan anak tidak saling berkomunikasi sehingga memperkecil pengaruh orangtua. (Sandtrock, 2007)

4. Pengasuhan Orang Tua

1. Peran Ibu

Ibu adalah sosok yang dikaitkan dengan sejumlah kualitas positif, seperti hangat, tidak memntingkan diri sendiri, bertanggung jawab, dan toleran (Marlin,

1993). Pengasuhan pada anak terhadap ibu adalah tanggung jawab utama, dan bagi seorang ibu pengalaman mengasuh anak-anaknya adalah pengalaman paling bermakna bagi hidupnya. (Sandtrock, 2007).

2. Peran Ayah

Interaksi dengan ayah yang mengasahi, mudah berkomunikasi, dan dapat diandalkan, yang dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan pada anak-anaknya (Carlson & McLanahan, 2002; Jones, 1996). Ayah memiliki tanggung jawab utama dalam mengajarkan nilai moral. Seorang ayah memberikan bimbingan dan nilai terutama pada pengajaran agama. Pada revolusi industri seorang ayah mengalami perubahan yaitu sebagai penanggung jawab pencari nafkah utama di dalam keluarga. Pada masa Perang Dunia II ayah mempunyai peran baru yakni model peran gender, yaitu berperan seperti seorang pria untuk anak laki-lakinya walaupun tetap bertugas mencari nafkah dan pembimbing moral dalam keluarga. Selanjutnya di tahun 1970, perhatian ayah adalah sebagai orang tua yang aktif, mengasuh dan merawat dan tidak lagi hanya sebagai penanggung jawab, dan pada masa sekarang ayah dievaluasi berdasarkan keterlibatannya dalam pengasuhan anak-anaknya. (Sandtrock, 2007).

3. Pengasuhan Bersama

Kemampuan kedua orang tua untuk menjalin kerja sama, memperlihatkan penghargaan satu sama lain, kemampuan berkomunikasi yang seimbang, dan kemampuan untuk memahami masing-masing, dapat membantu anak untuk mengembangkan sikap yang positif terhadap laki-laki dan perempuan (Biller,

1993: Tamis-LeMonda & Cabrera, 2002). Orang tua yang bekerja akan lebih mudah mengatasi lingkungan keluarga yang berubah ketika ibu dan ayah bekerja sama dan memiliki tanggung jawab yang setara dalam mengasuh anak-anak. Tekanan yang dirasakan oleh seorang ibu akan berkurang apabila sang ayah juga berperan aktif sebagai mitra yang suportif (Sandtrock, 2007).



5. Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua

Studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh (Baumrind, 1972 dalam Desmita, 2009) merekomendasikan tiga gaya pengasuhan untuk kelekatan antara anak dan orang tua pada masa anak-anak, yaitu

- a. Pengasuhan otoritatif (authoritative Parenting) gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, namun orang tua tetap responsif, menghargai, menghormati pemikiran, perasaan, serta anak dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan. Anak dalam asuhan ini cenderung lebih percaya diri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul dengan baik dengan teman sebayanya.
- b. Pengasuhan otoriter (authoritarian parenting) gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak selalu menuruti perintah orang tua. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan seperti ini menetapkan batas keteasan dan tidak memberi kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat. Anak akan tumbuh menjadi anak dengan sering curiga dan merasa tidak bahagia terhadap dirinya sendiri.
- c. Pengasuhan permisif (permissive parenting), ada dua jenis gaya pengasuhan ini yaitu, permissive indulgent yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan ini cenderung membiarkan apapun yang diinginkan anak, akibatnya anak tidak akan belajar tentang mengendalikan perilaku mereka sendiri. Permissive indifferent, pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan

anak, akibatnya anak akan cenderung kurang percaya diri, pengendalian buruk, dan rasa harga diri rendah.

6. Attachment dalam Perspektif Islam

Keterkaitan hubungan antara ibu dengan anak adalah sangat berhubungan, dan islampun sangat memperhatikan hal terkecil dalam kehidupan dan telah memberikan ketentuan yang jelas.

Proses pembentukan Attachment antara orang tua dan anak dijelaskan dalam Al Quran pada Q.S Al- Hajj ayat 5, yaitu

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُم مَّن يُتَوَفَّى وَمِنْكُم مَّن يُرَدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٥)

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini

kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Perkembangan dan pertumbuhan janin dalam perut ibu adalah suatu proses yang luar biasa dibanding proses perkembangan dan pertumbuhan apapun di dunia, artinya apapun yang dilakukan oleh seorang ibu akan sangat berpengaruh atas perkembangan bayi yang sedang di kandungannya, dan apapun yang terjadi pada ibunya akan diterima sebagai respon baik respon positif maupun negatif oleh perkembangan bayi pada masa berikutnya.

Attachment yang sehat dialami oleh seorang bayi yang menerima sentuhan dari orang tuanya dari kontak mata, sentuhan hangat, gerakan lembut yang penuh kasih sayang. Islam mengajarkan agar setiap anak mematuhi kedua orang tuanya. Karena didalam ajaran islam, perkembangan bayi, ibu adalah guru atau madrasah pertama bagi putra-putrinya.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus, yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan atau ketunaan mereka baik sejak lahir maupun karena kecelakaan yang dialami ketika masa pertumbuhannya. (Menurut Kauffman & Hallahan (2005:28-45) dalam Dina, 2012). ada 10 jenis ABK antara lain sebagai

berikut: (a) Tunagrahita, (b) Tunanetra, (c) Kesulitan Belajar, (d) Autis, (e) Gangguan Perilaku, (f) Tunadaksa, (g) Tunalaras, (h) Tunaganda, (i) Tunarungu, (j) Anak Barbakat.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. (Shopyatun dan Rasido, 2013)

2. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Shopyatun dan Rasido, 2013 ada beberapa kategori anak berkebutuhan khusus, untuk mengetahui beberapa kategori tersebut dilakukanlah sebuah identifikasi. Identifikasi dini anak berkebutuhan khusus dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk melakukan proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/ tingkah laku) seawal mungkin dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya anak-anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi. Dari hasil identifikasi tersebut pengelompokan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dapat dibagi menjadi:

1. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan
2. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran

3. Tunadaksa/anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan
4. Anak Berbakat/anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa
5. Tunagrahita
6. Anak lamban belajar
7. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik (disleksia, disgrafia, atau diskalkulia)
8. Anak yang mengalami gangguan komunikasi
9. Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku

3. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

1. Penyebab Genetik dan Kromosom

(David D. Smith, 2012) Terdapat sejumlah bentuk terbelakangan mental yang disebabkan oleh faktor genetik. Phenylketonuria (PKU) yaitu kondisi yang disebabkan oleh keturunan dari dua gen terpendam dari orang tua yang membawa kondisi tersebut. Karena gen PKU mengakibatkan kurangnya produksi enzim yang memproses protein, terdapat penumpukan asam yang disebut *asam phenylpyruvic*. Penumpukan ini menyebabkan kerusakan otak. Kerusakan ini dapat dicegah dengan cara deteksi awal dan penggunaan diet khusus yang mengandung *phenylalanine* rendah.

Tunagrahita sebagai bentuk terbelakang mental yang disebabkan adanya bahan kromosom ekstra dalam sel. Bentuk yang paling umum disebut Trisomy 21 karena kromosom yang berlebih dipasangkan ke kromosom 21. (J. Langdon Down, 1860) menggambarkan kondisinya dan menyebutkan mongolism. Istilah

mongoloid dihubungkan dengan bentuk mata yang terjadi pada orang yang mengalami tunagrahita di ras Asia.

2. Penyebab pada Pra Kelahiran

Genetik dan kromosom sebagai penyebab terbelakang mental diperkenalkan sejak masa pembuahan. Penyebab pada masa pra kelahiran terjadi setelah pembuahan sebelum kelahiran. Akibat yang paling merusak adalah *Rubella* (cacar air) pada janin. Wabah *Rubella* pada akhir tahun 1960-an, di Amerika Serikat akibatnya ribuan anak lahir dengan keterbelakangan mental (Smith, 2012).

3. Penyebab pada saat Kelahiran

Bayi yang terlahir dalam keadaan sangat prematur berada pada resiko mengalami berbagai kesulitan fisik yang mungkin dapat dihubungkan dengan kerusakan otak. Namun banyak bayi yang terlahir prematur juga tumbuh seperti bayi normal pada umumnya, semakin banyak angka kelahiran bayi prematur maka semakin besar resiko (karena kelahiran prematur biasa diukur dari berat badan bayi, 5 pound seringkali dianggap menjadi bayi prematur)

4. Penyebab selama Masa Perkembangan Anak

Bayi yang menderita radang selaput otak (meningitis) atau radang otak (encephalitis), terutama bila tidak langsung ditangani dapat menyebabkan kerusakan otak. Kecelakaan yang menyebabkan cedera / kerusakan pada otak dapat mengakibatkan keterbelakangan. Gizi yang buruk atau keracunan dari

makanan juga dapat merusak otak, keracunan timah adalah ancaman utama pada anak-anak yang bersumber dari lingkungan sekitar seperti cat yang lama dan pipa air. Terdapat ratusan penyebab keterbelakangan mental yang teridentifikasi oleh American Association on Mental Retardation. Penyebab ini sangat beragam – macam dan secara umum terbelakang mental cenderung terkait dengan kesadaran sosial dan sikap pemahaman pada masyarakat.

4. Dampak Orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Somantri (2007) Orang yang paling banyak menanggung beban akibat anak berkebutuhan khusus adalah orang tua dan keluarga terdekat anak tersebut. Dapat dikatakan bahwa penanganan anak tunagrahita merupakan resiko psikiatri keluarga, keluarga berada dalam resiko, mereka menghadapi resiko yang berat.

Pemberitahuan kenyataan kepada orangtua yang memiliki anak yang menyandang tunagrahita hendaknya dilakukan terhadap keduanya yaitu ayah dan ibunya secara bersamaan, dianjurkan sejak awal sudah diperkenalkan dengan orang tua lain yang memiliki anak penyandang tunagrahita, agar mereka menyadari bahwa tidak menghadapi sendirian. Kelahiran anak cacat, anak berkebutuhan khusus, memang merupakan tragedi, namun kehidupan terus berjalan dan anak tersebut juga berhak untuk menjalankan kehidupan seperti anak normal lainnya. Reaksi orang tua berbeda tergantung pada berbagai faktor, salah satunya adalah segera diketahuinya kecacatan pada anak.

D. Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasi segala jenis perbedaan dari peserta didik. Pendidikan inklusif selalu memberikan kesempatan dan peluang yang sama kepada setiap anak agar dapat ditampung dalam satu layanan pendidikan yang memadai dan berkualitas.

Dalam Undang Undang Dasar Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, disebutkan bahwa: Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran. Sementara Pasal 2 peraturan tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan inklusif bertujuan: (1) memberikan kesempatan yang seluasluasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana pendidikan untuk anak normal pada umumnya. (Rasido,Iklas & Shofyatun, 2013).

Inklusif adalah praktek yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di sekolah-sekolah reguler

yang biasanya dimasuki anak-anak non berkebutuhan khusus (Ormrod, 2008). Pendidikan inklusi merupakan praktek yang bertujuan untuk pemenuhan hak azasi manusia atas pendidikan, tanpa adanya diskriminasi, dengan memberi kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa perkecualian, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama (Cartwright, 1985 dalam Astuti, Sonhadji, Bafadal, dan Soetopo, 2011). Pendidikan inklusi juga bertujuan untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar serta membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah pada seluruh warga negara (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, 2007 dalam Elisa dan Wrastari, 2013).

2. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memang harus sejalan dengan Deklarasi Hak Asasi Manusia yang menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai basis utama dalam membela anak berkelainan atau penyandang cacat. Karena pendidikan inklusif lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan untuk semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, baik siswa dengan kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, kultural, maupun bahasa (Florian, 2008: 123 dalam Ilahi, 2013)

3. Model Pendidikan Inklusif di Indonesia

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut (Ashman, 1994 dalam Elisa dan Wrastari, 2013):

a) Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b) Kelas Reguler dengan *Cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus

c) Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d) Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e) **Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian**

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.

f) **Kelas Khusus Penuh**

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

5. Kontroversi Pendidikan Inklusif

Paradigma baru dalam pendidikan melalui hadirnya konsep baru pendidikan khusus, yaitu berupa sekolah inklusi, menghasilkan berbagai wacana yang terdengar pada masyarakat. Ini merupakan kontroversial awal bagi hadirnya produk baru di dunia pendidikan yang disebut Education for All (EFA). Sebenarnya pendidikan inklusi bukan sebuah produk baru, namun para ilmuwan baru menyadari bahwa pendidikan yang selama ini ada sebenarnya adalah hak semua manusia, entah yang normal maupun berkebutuhan khusus. (Ilahi, 2013).

EFA merupakan suatu kesadaran publik yang membawa banyak pembenahan dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pada PLB (Pendidikan Luar Biasa) yang terbuti hadirnya pendidikan inklusif. Bagi sebagian masyarakat pendidikan inklusif sangat baik diterapkan di semua sekolah agar tidak terjadi diskriminasi antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Karena berkiblat oleh pendidikan inklusif di luar negeri yang cenderung memberi solusi bagi permasalahan marginalisasi dalam hal minoritas etnis, sedangkan di

Indonesia lebih cenderung pada permasalahan marginalisasi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). (Ilahi, 2013)

Keberadaan pendidikan inklusi di Indonesia masih dalam perdebatan. Argumen para pendukung konsep pendidikan inklusif mengajukan beberapa alasan yang mempersepsikan positif terhadap kehadiran konsep pendidikan ini. Dia antaranya adalah belum banyak bukti empiris

E. Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara attachment orang tua dengan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara attachment orang tua dengan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.